HENTIKAN FENOMENA CYBERBULLYING YANG MERAJALELA DI MEDIA SOSIAL X

Aliya Mutiara Artadewi¹, Intan Nuraeni², Muhammad Fadhil Afrijal³, Najma Hagia⁴, Nisrina Nur Arifah Angga Riyana⁵, Nurul Oktoviani⁶, Ratih Pitria Nurazizah⁷, Dadi Mulyadi⁸

aliyamutiara85@upi.edu¹, intannuraeni@upi.edu², mfadhilafrijal@upi.edu³,
najmahagiabinong@upi.edu⁴, nisrinanurarifahh@upi.edu⁵, nurulokto2211@upi.edu⁶,
ratihpitria25@upi.edu⁷, dadimulyadi301190@upi.edu⁸

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk mengancam atau menyorok yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk melecehkan atau mempermalukan korban melalui cara-cara teknis. Paling fatal dari fenomena cyberbullying adalah tindakan bunuh diri. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif, dengan penelitian deskriptif dan mengacu pada sumber-sumber terpercaya. Penelitian ini membahas tentang fenomena cyberbullying yang terjadi di media sosial X. Penelitian ini lebih fokus pada akibat, penyebab, dan bentuk dari cyberbullying.

Kata Kunci: Cyberbullying, Social media, Twitter, X, Technology.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan tempat, fasilitas atau alat bantu yang memudahkan manusia dalam berinteraksi secara online atau dalam jaringan. Melalui media sosial, manusia dapat berinteraksi atau berhubungan satu sama lain dan dapat melakukan komunikasi secara dua arah dengan tidak terbatas oleh jarak namun tetap memerlukan bantuan internet. Media sosial X sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini dapat memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi melalui teks, saling mengirimkan gambar dan gift, saling mengomentari postingan, hingga membicarakan isu atau topik terbaru, menjadikan media sosial sebagai tempat dimana manusia melakukan berbagai kegiatan sosialnya dengan manusia lainnya. Namun, dalam media sosial pun kerap kali terjadi berbagai permasalahan sosial. Permasalahan sosial merupakan gejala akibat ketidaksesuaian kehidupan kelompok sosial dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Venina dkk (2021) mengutip pendapat Soekanto, Kowalski, Limber, Feinberg dan Robey dalam tulisan mereka. Menurut Soekanto (1990:358), masalah sosial adalah gejala atau fenomena ketika adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang mencelakakan suatu kelompok sosial, atau menghalangi terpenuhinya keinginan dasar anggota kelompok sosial tersebut. Salah satu permasalahan sosial yang masih terus terjadi hingga saat ini di sosial media adalah masalah cyberbullying atau perundungan siber.

Cyberbullying atau Perundungan Siber merupakan salah satu contoh kasus permasalahan sosial yang semakin menjamur seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Cyberbullying berasal dari dua kata yaitu cyber (internet), dan bullying (perundungan). Cyberbullying dapat diartikan sebagai perundungan dalam jaringan, perundungan yang dilakukan dalam dunia digital atau dunia maya atau juga dalam media sosial. Perundungan ini dapat dilakukan melalui pesan teks, e-mail, pesan instan, permainan online, situs web, chat rooms, atau melalui jejaring sosial (Kowalski & Limber : 2013). Mengutip dari laman UNICEF (2020), Think Before Teks UNICEF mengartikan cyberbullying sebagai perilaku agresif dan bertujuan tidak baik yang dilakukan suatu

kelompok atau individu, menggunakan media secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seseorang yang dianggap lemah dan tidak akan melawan.

Media sosial X memiliki User Interface (UI) yang sederhana dan mampu berbagi informasi berupa teks, foto, dan video dengan mudah. Pada tahun 2019, tercatat pengguna media sosial X di Indonesia sebanyak 6,43 juta. Tingginya tingkat pengguna X memungkinkan adanya kebebasan berpendapat kepada siapapun. Hal ini dapat menyebabkan cyberbullying.

Data dari penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang diungkapkan oleh Dr. Lintang Ratri Rahmiaji, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP) dan anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI), Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus cyberbullying terbesar di dunia. Kesimpulan tersebut diambil dari 5.900 responden dengan 49% mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, 47.2% belum pernah menjadi korban cyberbullying, dan 3.8% tidak menjawab (Bernas.id : 2019).

Di dalam UUD 1945 pasal 281 ayat 2 tertulis bahwa “Setiap orang berhak bebas dari perlakuan bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak untuk mendapat perlindungan terhadap perlakuan diskriminatif itu” (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia : 2023). Hal ini ditegaskan dengan pernyataan Universal Declaration of Human Rights pada pasal 19 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat; dalam hak ini termasuk kebebasan memiliki pendapat tanpa gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan buah pikiran melalui media apa saja dan dengan tidak memandang batas-batas (wilayah).” (The Office of the High Commissioner for Human Rights : 2023). Dengan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang semestinya berhak atas kebebasan berekspresi tanpa adanya perlakuan negatif seperti cyberbullying.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang dirancang untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran kompleks dan komprehensif yang dapat diungkapkan dengan kata-kata, terungkap secara alami dan melaporkan wawasan rinci yang diperoleh dari informan (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Alasan penulis menggunakan penelitian jenis ini yakni untuk mempelajari lebih jauh fenomena cyberbullying yang terjadi di jejaring sosial X. Dalam penelitian ini penulis memperoleh referensi dari berbagai jurnal dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber berita terpercaya.

Penelitian berfokus untuk mengetahui bagaimana Menghentikan Fenomena Cyberbullying Yang Merajalela Di Jejaring Sosial X. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan ini berusaha untuk mengungkap, mempelajari dan memahami fenomena dan konteks yang unik dan khas dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan masalah sosial yang telah mengakar dalam masyarakat. Kasus bullying yang didalamnya berisikan perundungan, pengucilan, penghinaan orang lain, biasanya lebih sering terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun begitu, bullying masih mempunyai batasan dimana kejadiannya haruslah terjadi secara langsung dan memiliki batasan tempat dan waktu kejadian tersebut bisa terjadi. Dalam cyberbullying, hal ini sungguh sangat berbeda. Cyberbullying terjadi di media sosial yang bisa terjadi secara

langsung maupun tidak langsung dan tak terbatas oleh waktu dan tempat selama pelaku dan korban masih tersambung ke dalam internet.

Dalam media sosial X, pengguna dapat mengirimkan text, gambar, video, gift dan voice note kepada sesama pengguna lain. Pengguna X pun bebas membuat dan mengatur penggunaan akun X nya sendiri sehingga memungkinkan pelaku cyberbullying menggunakan identitas palsu ketika melancarkan aksinya. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku cyberbullying melakukan cyberbullying terhadap pengguna X lain. Selain X, masih terdapat media sosial lainnya yang memiliki kebebasan serupa seperti Instagram dan Facebook.

A. Perbedaan Bullying dan Cyberbullying

Terdapat beberapa perbedaan antara bullying dan cyberbullying. Pertama, bullying terjadi secara tatap muka di hadapan korban sedangkan cyberbullying terjadi melalui dunia digital. Kedua, korban bullying dapat mencari tempat untuk bersembunyi dari sang pelaku, sementara korban cyberbullying sulit untuk mencari tempat aman dimana ia bisa terhindar dari cyberbullying. Ketiga, pelaku bullying dapat diidentifikasi, berbeda dengan pelaku cyberbullying yang lebih sulit dilacak. Dan yang terakhir, bullying lebih terbatas ruang lingkupnya sedangkan cyberbullying memiliki ruang lingkup yang tak terbatas dan luas yaitu di media sosial. Kesimpulannya, bullying maupun cyberbullying adalah perilaku perundungan, yang membedakan hanyalah ruang lingkupnya saja.

B. Jenis - Jenis Cyberbullying

Cyberbullying memiliki beberapa jenis, jenis-jenis cyberbullying diantaranya yaitu, Outing dan Trickery, suatu aktivitas menyebarluaskan rahasia pribadi orang lain berupa media gambar atau foto yang apabila media gambar tersebut disebarakan akan menyebabkan rasa malu atau depresi dan tindakan penipuan yang dilakukan dengan memikat orang lain untuk memperoleh rahasia hingga media gambar pribadi korban. Yang kedua yaitu Flaming, merupakan usaha seseorang dalam memanas-manasi, mengolok, mencela, serta mengusik perasaan korban. Biasanya perilaku cyberbullying jenis Flaming ini contohnya seperti memberikan pesan teks yang berisi kata-kata yang kurang dan bahkan sangat tidak baik. Ketiga, Impersonation atau menyamar menjadi orang lain, dengan tujuan untuk mempermudah aksinya dalam mengirimkan pesan-pesan dan status yang tidak baik. Cyberbullying jenis ini seringkali terjadi dalam X dan Instagram.

Secara terus menerus menulis komentar dengan tujuan menyebabkan ketidaknyamanan untuk menghasut orang lain melakukan hal yang sama atau lebih dikenal dengan Harassment ini merupakan jenis keempat dari cyberbullying. Kelima ada Cyberstalking, yaitu tindakan mengintai, mengusik, dan merusak nama baik terhadap seseorang secara intensif yang berakhir membuat korban merasa tidak aman bahkan depresi. Kemudian jenis yang terakhir adalah Denigration atau pencemaran nama baik. Biasanya cyberbullying jenis ini dilakukan dalam keadaan sadar dan disengaja oleh pelaku untuk menyebarkan rahasia atau hal buruk orang lain melalui internet, dengan tujuan merusak reputasi dan nama baik orang yang dituju.

C. Faktor Penyebab Cyberbullying

Cyberbullying dapat berawal dari beberapa faktor. Sebagaimana yang dikutip dari laman Siloam Hospital (2023), faktor-faktor tersebut diantaranya seperti pelaku yang menderita gangguan mental dan menderita kepribadian dark tetrad, yaitu kepribadian yang terdiri dari narsisme, sadisme, psikopat, dan machiavellianism (kepribadian yang manipulatif). Pelaku yang menderita hal tersebut lebih berisiko melakukan cyberbullying karena orang-orang dengan gangguan dan sifat tersebut memiliki kecenderungan untuk mengancam dan menyakiti orang lain untuk meningkatkan rasa superioritas dan harga dirinya serta cenderung memiliki sifat agresif, impulsif, hyperactive. Kemudian ada pelaku

cyberbullying yang ternyata awalnya merupakan korban bullying yang memiliki trauma dari pengalamannya, baik di dunia nyata ataupun online, sehingga pada akhirnya membuat para korban tersebut ingin melampiaskan amarahnya kepada orang lain dan ingin membuat orang lain merasakan apa yang ia juga pernah rasakan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya cyberbullying yaitu adanya konflik yang terjadi di antara dua orang yang sebelumnya dekat atau menjalin suatu hubungan dan memiliki keinginan untuk balas dendam. Rasa bosan juga dapat menjadi awal dari pembullyingan digital yang terjadi. Ada juga beberapa orang yang melakukan cyberbullying karena ingin mencoba hal baru. Terakhir, tindakan cyberbullying bisa juga disebabkan oleh rasa kesepian yang ekstrim sehingga membuat seseorang merasa terasingkan dan apabila dihiraukan oleh orang lain, mereka akan menyerang untuk melampiaskan amarahnya.

D. Dampak Cyberbullying

Perilaku cyberbullying dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korbannya. Dampak negatif dari cyberbullying bersifat emosional seperti kebingungan, ketakutan, kecemasan, kejengkelan, kemarahan bahkan penghinaan, perasaan dikucilkan dan terisolasi dari orang lain, merasa tidak percaya diri dan tidak berdaya bahkan bersembunyi dari orang lain untuk balas dendam. Selain dampak emosional, cyberbullying mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan fisik seperti menderita gangguan tidur, stres jangka panjang, kecemasan berlebih, dan depresi. Dalam sebagian persoalan, cyberbullying justru bisa menjadikan korbannya melakukan tindakan melukai diri sendiri (self-harm), penyalahgunaan alkohol dan menggunakan obat-obatan terlarang serta percobaan bunuh diri.

E. Mencegah Cyberbullying

Pencegahan harus dilakukan baik dari dalam diri pribadi, maupun hubungan dengan lingkungan sekitar. Pencegahan dari dalam diri pribadi dapat dilakukan melalui pengendalian diri terhadap perilaku, terutama saat menggunakan media sosial. Berpikirlah kembali sebelum membagikan atau mengomentari segala sesuatu di media sosial (Imani, dkk : 2021). Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Patchin dan Hinduja (2006) sebagaimana yang dikutip oleh Nurassani S. P dalam karyanya. Keduanya menyimpulkan bahwa cara sederhana yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi cyberbullying adalah dengan tidak memposting terlalu banyak dan menghindari memposting hal-hal aneh. Alasannya ialah karena memposting terlalu sering memposting hal-hal aneh dapat mengganggu orang lain serta menimbulkan keuntungan dan kerugian yang pada akhirnya dapat berujung pada cyberbullying. Pastikan hal-hal yang kita bagikan dan perhatikan di media sosial mengandung nilai-nilai positif dan valid.

Sementara itu, Listiyani, dkk (2020 : 272) menyatakan bahwa pencegahan eksternal dapat dilakukan dengan cara berpartisipasi aktif dalam sosialisasi yang memberikan pemahaman tentang bahaya cyberbullying, bertukar pembicaraan tentang bahayanya cyberbullying, mencari teman yang berperilaku baik, saling mengawasi, interaksi sesama teman dan aktivitas positif lainnya. Perlu juga diperhatikan betapa pentingnya peran orang tua dalam pencegahan cyberbullying. Untuk mencegah perilaku menyeleweng pada generasi muda, orang tua hendaknya menerapkan model pengasuhan yang teratur, efisien dalam melakukan pengawasan, dan selalu mendorong anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Cross-white dan Keepelman : 2008)

F. Solusi Menghadapi Cyberbullying

Solusi dapat dikategorikan menjadi dua bagian, internal dan eksternal. Solusi internal dapat dilakukan dengan tidak memberikan respon atau menuliskan tanggapan buruk yang sama sebagai balasannya, jangan terlalu serius menanggapi tanggapan buruk dan kebencian, blokir dan laporkan tanggapan buruk dan kebencian, cobalah untuk memahami

bahwa tidak semua orang mempunyai pendapat, bertindak dan bersikap yang sama terbuka terhadap pendapat orang lain dan terakhir jika cyberbullying yang dialami semakin parah, istirahatlah dari media sosial atau teknologi lalu lakukan hal lain yang disukai.

Kemudian, menawarkan bantuan kepada pelaku dan korban cyberbullying serta aktif mendiskusikan dengan orang-orang terpercaya, seperti orang tua, mengenai perkembangan anak di sekolah merupakan contoh solusi eksternal yang dapat dipraktikkan (Listiyani, dkk : 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Glasner menguatkan pendapat tersebut. Glasner (2010) melaporkan bahwa banyak orang tua yang mengabaikan perilaku cyberbullying atau ada pula yang tidak menyadari masalah cyberbullying. Orangtua hendaknya dapat memberikan dukungan, seperti pujian, memberi dorongan moral, dan memberi kasih sayang. Orang tua perlu menunjukkan kepada anak-anak mereka, bahwa mereka dihargai dan dicintai. Orang tua juga harus berpartisipasi dalam kegiatan yang positif yang mendukung perilaku prososial untuk anak mereka. Hal tersebut dapat memperkuat model pendidikan orang tua yang efektif dalam membentuk karakter anak.

KESIMPULAN

Media sosial merupakan tempat, fasilitas atau alat bantu yang memudahkan manusia dalam berinteraksi secara online. Melalui media sosial, manusia dapat terhubung satu sama lain dan dapat melakukan komunikasi secara dua arah dengan tidak terbatas oleh jarak namun tetap dengan bantuan internet. X sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini dapat memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi melalui teks, saling mengirimkan gambar dan gif, saling mengomentari postingan satu sama lain hingga membicarakan isu atau topik terbaru, menjadikan media sosial sebagai tempat dimana manusia melakukan berbagai kegiatan sosialnya dengan manusia lainnya. Namun, dalam media sosial pun kerap kali sering terjadi berbagai permasalahan sosial. Salah satu permasalahan sosial tersebut adalah cyberbullying yang kerap terjadi di media sosial.

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya menggunakan perangkat teknologi. Perbedaan cyberbullying dengan bullying yaitu cyberbullying dilakukan dalam dunia digital sedangkan bullying dilakukan langsung di hadapan korban. Faktor-faktor penyebab cyberbullying diantaranya keinginan untuk balas dendam, rasa bosan, dan rasa kesepian yang dirasakan oleh pelaku. Dampak yang disebabkan dari cyberbullying adalah dampak emosional, dampak terhadap kesehatan, mental, dan jasmani. Kita dapat mencegah dan menangani masalah cyberbullying dengan mengontrol diri sendiri dalam berperilaku, menghindari memposting hal-hal aneh di sosial media, memahami seputar bahayanya cyberbullying serta saling memantau pergaulan sesama teman, tidak merespon komentar negatif dan penuh kebencian, melakukan pendampingan pada pelaku ataupun korban cyberbullying serta aktif berdiskusi dengan orang yang dapat kita percayai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamidah N., Sahawaly R. 2021. Comparison Support Vector Machine and Naive Bayes Methods for Classifying Cyberbullying in Twitter. *Jurnal Ilmiah Teknik Elektro Komputer dan Informatika (JITEKI)* Vol. 7, No. 2, August pp. 338-346
- Imani, F. A., Kusmawati, A. dan Tohari, M. A. 2021. Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Khidmat Sosial: Journal Of Social Work And Social Services*. Vol. 2 No. 1 April pp. 1-e-ISSN 2721-6918
- Khoerunnisa, L., Anwar R.K. dan Khadijah U.L. S. 2021. Literasi Internet Solusi Atasi Budaya Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*. Vol. 9 No. 2. hal. 24-29.

- Listiyani, L. R., Wijayanti, A. dan Putrianti F. G. 2020. Mengatasi Perilaku Cyber Bullying Pada Remaja Melalui Optimalisasi Kegiatan Tripusat Pendidikan. Desember. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta secara daring hal 266-274
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. 2023. Konstitusi Indonesia Melindungi HAM Setiap Orang Termasuk WNA. Diakses dari laman : <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=18835&menu=2#:~:text=Pasa%20I%20ayat%20%282%29%20UUD%201945%20berbunyi%2C%20E2%8%20Setiap,melindungi%20hak%20setiap%20orang%2C%20termasuk%20warga%20negara%20asing.> [30 September 2023]
- Nurassani, S. P. 2020. Cyberbullying in Children and Their Legal Consequences According to Positive Law in Indonesia. *Jurnal Scientia Indonesia*. Vol. 6 No. 1 hal. 83-106
- Pandie, M. M., Weismann, I. T. J. 2016. Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray* Vol. 14 No. 1 April hal. 43-62
- Syah, R. Hermawati, H. 2018. Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Vol 17 No. 2 Juni hal. 131 – 146
- Venina A. Y., Sulistyani H. D., dan Rahmiaji L. R. 2021. Memahami Fenomena Cyberbullying Yang Terjadi Terhadap Transgender. *Interaksi Online*. Vol. 10 No. 1 Desember hal. 54-67.
- Wijayanto X. A., Fitriyani, L. R. dan Nurhajati., L. 2019. Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital. Jakarta : Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta
- Yulianti, P. 2015. Pengaruh Citizen Journalism Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers Twitter @PRFMnews.e-Proceeding of Management. Vol.2, No.2 Agustus hal. 2159-2163